



## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD/MI: STUDI KASUS TANTANGAN DAN PELUANG DI SD/MI

Hikmah<sup>1</sup>, Pingki Astuti<sup>2</sup>, Fitri Juliana<sup>3</sup>, Lidia Sintia<sup>4</sup>, Dian Riani<sup>5</sup>, Surawan<sup>6</sup>

Universitas Islam Negeri (UIN) Palangkaraya

[hikmahsmd2025@gmail.com](mailto:hikmahsmd2025@gmail.com)<sup>1</sup>, [pingkiastuti2305@gmail.com](mailto:pingkiastuti2305@gmail.com)<sup>2</sup>, [fitrijuliana798@gmail.com](mailto:fitrijuliana798@gmail.com)<sup>3</sup>,

[lidiaasinta819@gmail.com](mailto:lidiaasinta819@gmail.com)<sup>4</sup>, [dian90280@gmail.com](mailto:dian90280@gmail.com)<sup>5</sup>, [surawan@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:surawan@iain-palangkaraya.ac.id)<sup>6</sup>

### ARTICLE INFO

#### History

Published: 26 June 2026

#### Keywords:

core/essential/fundamental from the article, arranged alphabetically



© Author(s) 2026

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

Pendidikan Inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan persamaan hak dan keadilan dalam memberikan layanan kepada seluruh peserta didik tanpa terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus. Penerapannya di tingkat SD/MI sangat penting karena menjadi dasar pembentukan kemampuan akademik, sosial, dan emosional siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pendidikan inklusif serta mengidentifikasi berbagai kendala dan peluang yang muncul. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi literatur terhadap berbagai sumber ilmiah dalam lima tahun terakhir dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif belum optimal, ditandai dengan rendahnya kompetensi guru, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kurangnya pelatihan dan dukungan kebijakan. Selain itu, stigma sosial terhadap anak berkebutuhan khusus juga menjadi hambatan. Namun, pendidikan inklusif memiliki peluang besar untuk berkembang melalui dukungan kebijakan pemerintah, pemanfaatan teknologi, serta peningkatan kesadaran masyarakat dan kolaborasi berbagai pihak.

*Inclusive education is an educational approach that emphasizes equal rights and fairness in providing services to all students without exception, including children with special needs. Its implementation at the elementary school level is crucial because it forms the basis for developing students' academic, social, and emotional abilities. This study aims to analyze the implementation of inclusive education and identify emerging obstacles and opportunities. The method used is a qualitative approach through a literature review of various scientific sources over the past five years with descriptive analysis. The results indicate that the implementation of inclusive education is not optimal, characterized by low teacher competency, limited facilities and infrastructure, and a lack of training and policy support. Furthermore, social stigma against children with special needs is also a barrier. However, inclusive education has significant potential for development through government policy support, the use of technology, increased public awareness, and collaboration between various parties.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak mendasar setiap warga negara yang harus dipenuhi secara adil dan merata, termasuk bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Akan tetapi, kenyataannya, masih ada ketidaksetaraan dalam akses dan mutu layanan pendidikan bagi kelompok ini, terutama di tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI). Banyak sekolah yang belum sepenuhnya siap untuk menerima dan menyediakan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Masalah ini tampak dari terbatasnya kompetensi guru, kurangnya sarana pendukung, dan kurangnya pemahaman tentang konsep pendidikan inklusif. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penerapan pendidikan inklusif belum berjalan optimal dan masih memerlukan perhatian serius.

Sebagai respons terhadap masalah itu, pendidikan inklusif hadir sebagai pendekatan yang menekankan persamaan dan penghargaan terhadap keberagaman. Konsep ini telah banyak dikembangkan dalam berbagai studi ilmiah sebagai solusi untuk mengatasi diskriminasi dalam pendidikan. Sejumlah riset terbaru menunjukkan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya berfokus pada penyertaan peserta didik berkebutuhan khusus ke sekolah biasa, tetapi juga pada adaptasi sistem belajar agar bisa mengakomodasi kebutuhan semua siswa secara komprehensif. Dengan demikian, pendidikan inklusif menuntut perubahan cara pandang dari sistem pendidikan yang eksklusif menjadi sistem yang lebih adaptif dan fleksibel.

Dalam perkembangan terkini, studi tentang pendidikan inklusif mulai menekankan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi, pemakaian teknologi pendidikan, serta penguatan kompetensi guru sebagai faktor kunci keberhasilan penerapan. Studi yang dilakukan oleh Hidayat dan Nur menunjukkan bahwa kesuksesan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap berbagai kebutuhan peserta didik. Di samping itu, penelitian terbaru juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, serta pemerintah dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan.

Secara konseptual, pendidikan inklusif dalam riset ini dipahami sebagai suatu sistem pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk belajar dalam satu lingkungan tanpa diskriminasi. Kerangka konseptual riset ini berfokus pada tiga aspek utama, yaitu: (1) penerapan pendidikan inklusif di sekolah, (2) kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya, dan (3) peluang yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan mutu pendidikan inklusif. Ketiga aspek tersebut saling berhubungan dan menjadi dasar dalam menganalisis kondisi riil di lapangan. Penerapan yang baik akan sangat bergantung pada kemampuan sekolah dalam mengatasi kendala serta memanfaatkan peluang yang ada.

Urgensi riset ini terletak pada kebutuhan untuk menyajikan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar. Karena SD/MI merupakan tahap awal pendidikan formal, maka keberhasilan penerapan pendidikan inklusif pada jenjang ini akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan akademik maupun sosial peserta didik di masa yang akan datang. Selain itu, riset ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak sekolah, guru, serta pembuat kebijakan dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan inklusif (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Sejumlah riset sebelumnya yang relevan memperlihatkan bahwa penerapan pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Riset oleh Sari et al. menemukan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan metode belajar dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Sementara itu, riset Putri dan Handayani menekankan bahwa kurangnya pelatihan dan dukungan dari pihak sekolah menjadi faktor utama yang menghambat keberhasilan pendidikan inklusif. Di sisi lain, riset Wahyuni memperlihatkan bahwa pendidikan inklusif mempunyai dampak positif dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam hal toleransi serta empati.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun pendidikan inklusif mempunyai potensi besar dalam mewujudkan sistem pendidikan yang adil dan merata, penerapannya masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, riset ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di SD/MI serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang timbul dalam pelaksanaannya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji berbagai jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang relevan dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Data dikumpulkan melalui database seperti Google Scholar dan ResearchGate, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai implementasi pendidikan inklusif di SD/MI.

## **HASIL PENELITIAN**

Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di SD/MI telah berjalan, namun belum optimal. Beberapa sekolah telah mulai menerima anak berkebutuhan khusus dan menerapkan pembelajaran diferensiasi. Akan tetapi, pelaksanaannya masih terkendala oleh keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas pendukung.

Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memberikan peluang kepada semua siswa, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam lingkungan sekolah yang sama tanpa diskriminasi. Dalam praktiknya, pendidikan inklusif menekankan penerimaan keberagaman dan penyediaan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa.

Pendidikan inklusif juga merupakan paradigma yang menekankan pentingnya akses setara dalam pendidikan bagi semua siswa sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberi kesempatan kepada semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus dan potensi kecerdasan atau bakat istimewa, untuk mengikuti pendidikan yang sama dengan siswa pada umumnya. Dalam konteks ini, pendidikan inklusif mencakup penempatan penuh anak-anak dengan kelainan tingkat rendah, sedang, dan berat di kelas reguler. Ini menunjukkan bahwa kelas reguler adalah tempat yang relevan untuk belajar bagi anak-anak dengan kelainan, apa pun jenis atau tingkat kelainannya.

Pendidikan inklusif juga merupakan konsep atau pendekatan pendidikan yang ditujukan untuk semua individu tanpa kecuali. Ini berarti pendidikan inklusif memiliki banyak definisi dan interpretasi. Selain itu, banyak orang masih salah memahami apa yang dimaksud

dengan pendidikan inklusif dan apa yang dimaksud dengan pendidikan khusus bagi penyandang disabilitas atau sekolah luar biasa (SLB). Dengan kata lain, banyak orang masih berpikir bahwa pendidikan inklusif hanya untuk anak-anak penyandang disabilitas. Pandangan ini salah, karena pendidikan inklusif tidak hanya ditujukan untuk penyandang disabilitas, tetapi untuk setiap anak yang memiliki kebutuhan belajar yang berbeda.

Selain itu, dalam pengertiannya, pendidikan inklusif juga dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang menjamin bahwa setiap individu, tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, atau latar belakang lainnya, memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian, dengan pendidikan inklusif, setiap anak dapat memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi.<sup>1</sup> Selain itu, konsep pendidikan inklusif tidak hanya berfokus pada kehadiran anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah umum, tetapi juga pada bagaimana sekolah mampu menyesuaikan sistem pembelajaran, kurikulum, dan lingkungan belajar agar semua siswa dapat berkembang secara optimal.

Irdamurni & Rahmiati dikutip dalam Diajeng Tyas Pinru Phytanza et al.,<sup>2</sup> menekankan bahwa pendidikan inklusif menghormati keberagaman, tidak mendiskriminasi hak anak, dan mengakui bahwa setiap individu memiliki nilai dalam masyarakat. Hal ini mendorong perubahan dalam struktur sekolah untuk menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak, dengan dukungan dari siswa, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar. Pendekatan ini tidak hanya tentang memasukkan siswa ke dalam sistem pendidikan, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan di mana setiap siswa merasa dihargai, didukung, dan memiliki peluang yang sama untuk berkembang. Melalui tinjauan ini, upaya dilakukan untuk menguraikan bagaimana pendekatan ini dapat membentuk lingkungan pembelajaran yang inklusif, mempersiapkan siswa untuk berkembang secara optimal, dengan keragaman budaya yang membentuk kelompok belajar.

Pendidikan adalah salah satu alternatif untuk memperluas kesempatan akses pendidikan khususnya bagi anak berkebutuhan khusus (penyandang kelainan dan kelompok anak kurang beruntung lainnya). Anak penyandang kelainan sementara ini mendapat pendidikan secara segregatif di satuan pendidikan khusus atau Sekolah Luar Biasa (SLB). Dikarenakan jumlah SLB yang sangat terbatas dibandingkan dengan populasi anak penyandang kelainan dan lokasi SLB yang biasanya di perkotaan mengakibatkan anak penyandang kelainan, terutama yang di daerah pinggiran dan pedesaan, belum memperoleh layanan pendidikan formal secara memadai.

Pendidikan inklusif memegang peranan yang sangat penting karena merupakan manifestasi nyata dari keadilan dalam bidang pendidikan. Setiap anak, tanpa memandang latar belakang atau kondisi, berhak menerima pendidikan secara adil tanpa diskriminasi, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Selain itu, pendidikan inklusif juga berfungsi dalam membangun sistem pendidikan yang lebih terbuka dan responsif terhadap keberagaman. Hal ini sangat penting karena pendidikan tidak hanya sebagai proses penyampaian ilmu, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan sikap toleransi, empati, serta penghargaan terhadap perbedaan. Di sisi lain, meningkatnya jumlah anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di

---

<sup>1</sup> M. A. Khairuddin, *Pendidikan Inklusif di Lembaga Pendidikan*, 9, no. 1 (2020): 82–104.

<sup>2</sup> Diajeng Tyas Pinru Phytanza dkk., *Pendidikan Inklusif* (2023).

sekolah umum menunjukkan bahwa pendidikan inklusif telah menjadi kebutuhan yang tidak bisa dihindari dalam sistem pendidikan modern. Oleh karena itu, penerapan pendidikan inklusif menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa semua anak memperoleh akses pendidikan yang layak dan setara.<sup>3</sup>

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan inklusif memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman serta mendukung perkembangan sosial-emosional peserta didik.<sup>4</sup> Pembelajaran inklusif bertujuan menyediakan akses pendidikan yang setara dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, latar belakang budaya yang berbeda, serta kemampuan yang beragam.

Terdapat beberapa alasan pentingnya pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus, antara lain: 1) Semua anak, baik cacat maupun tidak mempunyai hak yang untuk belajar bersama-sama dengan anak yang lain. 2) Seyogyanya anak tidak diberi label atau dibeda-bedakan secara rigid, tetapi perlu dipandang bahwa mereka memiliki kesulitan dalam belajar. 3) Tidak ada alasan yang mendasar untuk memisah-misahkan anak dalam pendidikan. Anak memiliki kebersamaan yang saling diharapkan di antara mereka. Ia tidak pernah ada upaya untuk melindungi dirinya dengan yang lain. 4) Penelitian menunjukkan bahwa anak cenderung menunjukkan hasil yang baik secara akademik dan sosial bila mereka berada pada setting kebersamaan. 5) Tidak ada layanan pendidikan di SLB yang mampu mengambil bagian dalam menangani anak di sekolah pada umumnya. 6) Semua anak membutuhkan pendidikan yang dapat mengembangkan hubungan antar mereka mempersiapkan untuk hidup dalam masyarakatnya. 7) Hanya pendidikan inklusi yang potensial untuk menekan rasa takut dalam membangun pertemanan, tanggung jawab, dan pemahaman diri.

Studi lokal di Indonesia mengungkapkan bahwa peran guru dalam konteks pendidikan inklusif masih menghadapi beberapa kendala, seperti kurangnya pelatihan profesional, keterbatasan sumber daya, dan minimnya dukungan dari pihak sekolah. Pada tingkat implementasi, guru sekolah dasar seringkali dihadapkan pada tantangan kompleks, terutama ketika harus mengakomodasi kebutuhan siswa reguler sekaligus siswa berkebutuhan khusus dalam satu ruang kelas. Banyak guru yang belum memahami secara memadai kebutuhan siswa inklusif, sehingga hal ini menghambat terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Kesuksesan dan keberhasilan siswa sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam metode pembelajaran yang diterapkan. Beberapa tantangan utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif meliputi kurikulum yang kurang sesuai, sistem penilaian yang belum memadai, serta peran guru yang belum optimal dalam mendukung proses pembelajaran. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang efektif dan inklusif sangat dibutuhkan agar semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, dapat belajar dengan baik.

Pertama, kurikulum perlu dirancang agar sesuai untuk semua siswa, memperhatikan keberagaman kebutuhan dan kemampuan mereka. Guru juga harus menggunakan beragam

---

<sup>3</sup> M. Y. Arza dkk., "Pendidikan inklusi dalam konteks Pembelajaran di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* 3, no. 1 (t.t.): 66–79.

<sup>4</sup> M. Mardiana dan S. Surawan, "Penguatan Kemandirian Siswa dalam Pendidikan Inklusif," *Jurnal Pendidikan Inklusif* 9, no. 6 (2025).

metode pengajaran, seperti visual (gambar), audio (suara), dan kinestetik (gerakan), guna mendukung berbagai gaya belajar siswa. Selain itu, guru perlu mendapatkan pelatihan yang memadai agar mampu memberikan dukungan yang efektif dan inklusif bagi seluruh siswa.<sup>5</sup>

Guru memegang peran sentral sebagai ujung tombak dalam keberhasilan pembelajaran inklusif. Peran ini dimulai dengan kemampuan memahami dan mengakomodasi keragaman kebutuhan siswa, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), melalui identifikasi karakteristik, penerapan pembelajaran terdiferensiasi, serta penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang tepat. Selain aspek akademik, guru juga bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari diskriminasi, serta mendorong interaksi positif dan perkembangan sosial-emosional agar setiap siswa merasa diterima. Tak kalah penting, guru harus terus mengembangkan kompetensi diri dan menjalin kolaborasi erat dengan tenaga pendidik lain, tenaga profesional, serta orang tua demi memberikan dukungan yang optimal dan terpadu bagi perkembangan peserta didik.

Sekolah berperan fundamental sebagai penyedia sistem dan infrastruktur yang mendukung keberhasilan pembelajaran inklusif. Hal ini diwujudkan melalui penyusunan kebijakan dan adaptasi kurikulum yang fleksibel, penerapan standar penilaian yang adil, serta penyediaan fasilitas, sarana-prasarana, dan sumber daya manusia yang kompeten dan ramah inklusif. Selain aspek teknis, sekolah juga bertugas membangun budaya dan komunitas yang menghargai keberagaman serta melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat. Selain itu, sekolah wajib memberikan dukungan profesional berupa pelatihan, pendampingan, dan sistem kolaborasi yang berkelanjutan bagi para guru agar mereka mampu melaksanakan tugas dengan optimal.

Pendidikan inklusif memberikan dampak yang sangat besar terhadap peningkatan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini terjadi karena mereka tidak lagi dipisahkan dari lingkungan sosialnya, melainkan belajar bersama teman-teman seusianya dalam satu kelas yang sama. Ketika anak merasa diterima dan diperlakukan secara setara, secara perlahan akan tumbuh perasaan dihargai dan diakui keberadaannya.<sup>6</sup> Selain itu, melalui interaksi langsung dalam proses belajar mengajar, anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk menunjukkan kemampuan yang dimilikinya, baik di bidang akademik maupun non-akademik. Dukungan dari guru serta lingkungan kelas yang positif akan membantu anak merasa lebih percaya diri untuk berpartisipasi aktif, seperti menjawab pertanyaan, maju ke depan kelas, atau bekerja sama dalam kelompok.

Manfaat lain dari pendidikan inklusif adalah perkembangan kemampuan sosial anak berkebutuhan khusus. Dalam lingkungan inklusif, anak tidak hanya berinteraksi dengan guru, tetapi juga dengan teman-teman yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang beragam. Hal ini memungkinkan anak untuk belajar cara berkomunikasi, bekerja sama, serta

---

<sup>5</sup> H. Wulan dkk., *Peran Guru dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Inklusif di Jenjang Sekolah Dasar Teluk Pinang 02*, 3 (2024): 8074–80.

<sup>6</sup> M. Maryam dan A. Nasrullah, “Implementasi Pendidikan Inklusif pada Siswa Berkebutuhan Khusus,” *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 5 (2024): 418–30; Mardiana dan Surawan, “Penguatan Kemandirian Siswa dalam Pendidikan Inklusif.”

memahami perasaan orang lain.<sup>7</sup> Selain itu, melalui kegiatan kelompok seperti diskusi, permainan edukatif, atau tugas bersama, anak berkebutuhan khusus dapat mempelajari nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan saling menghargai. Mereka juga dapat meniru perilaku positif dari teman sebaya, seperti cara berbicara, bersikap, dan menyelesaikan masalah.<sup>8</sup>

Pendidikan inklusif memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang layak tanpa diskriminasi. Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang setara dengan anak lainnya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman belajar yang bermanfaat.<sup>9</sup> Selain itu, kurikulum dalam pendidikan inklusif bersifat fleksibel dan dapat dimodifikasi sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. Guru dapat menerapkan berbagai strategi pembelajaran, seperti penggunaan media visual, pendekatan individual, atau pembelajaran berbasis praktik, agar materi dapat dipahami dengan lebih mudah.<sup>10</sup>

Pendidikan inklusif memiliki peran penting dalam mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus. Dengan belajar bersama dalam satu lingkungan yang sama, anak-anak akan terbiasa melihat perbedaan sebagai sesuatu yang wajar, bukan sebagai hal yang harus dijauhi.<sup>11</sup> Sebaliknya, anak berkebutuhan khusus akan merasa lebih dihargai karena tidak lagi dipandang secara negatif sebagai individu yang berbeda. Mereka memiliki kesempatan untuk membangun hubungan sosial yang sehat dan setara dengan teman-temannya.<sup>12</sup>

Salah satu tujuan utama pendidikan inklusif adalah membantu anak berkebutuhan khusus menjadi lebih mandiri. Dalam lingkungan sekolah inklusif, anak dilatih untuk melakukan berbagai aktivitas secara mandiri, baik dalam kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari di sekolah.<sup>13</sup> Selain itu, melalui berbagai kegiatan di sekolah, anak juga belajar menghadapi tantangan dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Proses ini melatih tanggung jawab serta kemampuan berpikir mandiri, sehingga anak lebih siap menghadapi kehidupan di masa depan.<sup>14</sup>

Pendidikan inklusif dalam Islam bertujuan memberikan kesempatan yang sama dalam belajar bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam menekankan pentingnya keadilan dan kesetaraan dalam memperoleh pengetahuan. Konsep ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang mengedepankan penerimaan, penghargaan terhadap perbedaan, serta

---

<sup>7</sup> Arza dkk., "Pendidikan inklusi dalam konteks Pembelajaran di Indonesia"; N. Saputri dkk., "Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Inklusif," *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 2 (2025).

<sup>8</sup> J. N. S. Juntak, "Mewujudkan Pendidikan untuk Semua: Studi Pendidikan Inklusif," *Ministrate Journal* 5, no. 2 (2023).

<sup>9</sup> O. F. Biantoro dan A. Rahmatullah, "Pendidikan Inklusif di Indonesia: Peluang dan Tantangan," *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2024): 24–33.

<sup>10</sup> R. Handayani dkk., "Strategi Pembelajaran untuk Anak Inklusif," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 31896–903; Suharsiwati, *Pendidikan Inklusif: Penerapan Teknologi dalam Pembelajaran* (Aina Media Baswara, 2024).

<sup>11</sup> Saputri dkk., "Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Inklusif."

<sup>12</sup> Maryam dan Nasrullah, "Implementasi Pendidikan Inklusif pada Siswa Berkebutuhan Khusus."

<sup>13</sup> Mardiana dan Surawan, "Penguatan Kemandirian Siswa dalam Pendidikan Inklusif."

<sup>14</sup> J. Jamaluddin, "Implementasi Pendidikan Inklusif dalam Pembelajaran," *Al-Qalam* 14, no. 2 (2022): 58–69.

penyediaan lingkungan belajar yang mendukung setiap individu. Dalam konteks pendidikan Islam, inklusivitas tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga nilai-nilai moral dan spiritual yang membentuk karakter peserta didik.

Meskipun konsep pendidikan inklusif telah banyak dijelaskan, penerapannya di berbagai lembaga pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu masalah utama adalah minimnya pemahaman dan kesiapan para pendidik dalam mendampingi siswa dengan kebutuhan khusus. Banyak guru belum mendapatkan pelatihan yang memadai dalam menerapkan strategi pembelajaran inklusif, sehingga kesulitan dalam menyesuaikan metode pengajaran yang tepat. Selain itu, kurangnya fasilitas dan sumber daya juga menjadi hambatan dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua.

Selain tantangan di dalam institusi pendidikan, faktor sosial dan budaya juga turut berkontribusi pada rintangan pendidikan inklusif. Masih banyak masyarakat yang memegang stigma negatif terhadap anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka seringkali mengalami perlakuan tidak adil. Tantangan umum yang sering dihadapi guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD) adalah bahwa pelaksanaannya belum berjalan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh berbagai hambatan yang muncul baik dari dalam satuan pendidikan itu sendiri maupun dari luar satuan pendidikan.

Tantangan pendidikan insklusif di MI/SD yaitu, **Keterbatasan Kompetensi Guru**, tantangan utama dalam menciptakan pendidikan inklusif berasal dari staf pengajar atau guru, karena guru memegang peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Namun, banyak guru merasa kurang dibekali dengan pelatihan khusus untuk menangani siswa berkebutuhan khusus. Meskipun pemerintah telah mengupayakan beberapa pelatihan terkait pendidikan inklusif, cakupan materi dan durasi pelatihan tersebut dinilai masih belum memadai. Para guru menyatakan bahwa mereka membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pembelajaran inklusif agar dapat menjalankan tugasnya dengan efektif.<sup>15</sup> **Kurangnya fasilitas yang memadai**, banyak sekolah saat ini mengklaim ramah disabilitas, namun kenyataannya masih kekurangan ruang khusus dan alat bantu belajar yang memadai, terutama bagi siswa tunanetra dan tunarungu. Kondisi ini menghambat kinerja serta kualitas proses pembelajaran di kelas.

Kendala utama dalam masalah aksesibilitas ini berakar pada keterbatasan pendanaan. Meskipun pemerintah telah mengalokasikan dana BOS dan DAK, anggaran tersebut belum sepenuhnya mencukupi untuk memenuhi kebutuhan khusus, seperti pembangunan fasilitas fisik dan penyediaan layanan pendukung bagi pendidikan inklusif. **Keterbatasan kurikulum yang responsif terhadap keberagaman**, banyak sekolah dasar, terutama yang menerapkan pendidikan inklusif, masih menggunakan kurikulum yang bersifat umum dan kurang variatif. Kurikulum tersebut belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari siswa, khususnya bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Akibatnya, ketidakfleksibelan kurikulum ini membuat guru kesulitan untuk menyesuaikan tujuan pembelajaran, materi, metode, serta sistem penilaian agar sesuai dengan kondisi dan kemampuan individual tiap siswa. Seringkali, guru

---

<sup>15</sup> D. N. Fithriyah, *Tantangan dan Solusi Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di SD/MI*, 11, no. MI (2026).

menyampaikan materi dengan cara yang sama kepada seluruh siswa tanpa melakukan modifikasi yang diperlukan, sehingga berdampak pada kurang optimalnya proses dan hasil pembelajaran bagi sebagian siswa. **Manajemen sekolah yang belum mendukung Pendidikan inklusif**, untuk mencapai pendidikan inklusif yang efektif, manajemen sekolah memegang peranan sangat penting. Namun, banyak sekolah dasar masih menghadapi masalah manajemen yang kurang optimal. Sekolah belum memiliki sistem monitoring yang jelas untuk mengevaluasi sejauh mana keberhasilan pembelajaran inklusif yang diterapkan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya koordinasi dalam struktur organisasi sekolah, pembagian tugas antara tenaga pendidik, peran guru kelas dan guru pendamping, serta sistem supervisi dan monitoring pembelajaran yang belum berjalan dengan baik. Akibatnya, pelaksanaan pendidikan inklusif menjadi tidak konsisten, baik di dalam kelas maupun antar guru. **Dukungan orangtua yang belum optimal**, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang sangat berperan dalam membentuk motivasi, kemampuan sosial, dan kesiapan belajar anak, sehingga peran orang tua sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak. Orang tua perlu membantu anak dengan memberikan dorongan, dukungan emosional, serta keterlibatan langsung dalam kegiatan belajar di rumah. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan orang tua memiliki korelasi positif dengan prestasi dan semangat belajar siswa. Sebaliknya, kurangnya dukungan dari orang tua dapat menjadi hambatan besar dalam proses pendidikan. Meskipun keterlibatan orang tua sangat diharapkan, kenyataannya banyak sekolah menunjukkan partisipasi orang tua yang masih kurang. Faktor utama yang memengaruhi hal ini antara lain keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman terhadap materi yang diajarkan, serta kurangnya komunikasi yang efektif antara sekolah dan orang tua. Akibatnya, peran utama orang tua dalam mengawasi dan mendampingi perkembangan anak sering terganggu, sehingga waktu yang mereka miliki untuk bersama dan mendukung anak menjadi terbatas.

Dalam setiap permasalahan, pasti akan ada setiap Solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut, berikut merupakan Solusi bagi pembelajaran inklusif: **Keterbatasan Kompetensi Guru**, Solusi utama adalah meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan dan pendampingan profesional. Pelatihan sebaiknya tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga melibatkan praktik langsung dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, keberadaan Guru Pendamping Khusus (GPK) sangat penting untuk membantu guru kelas dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran inklusif secara efektif. **Kurangnya Fasilitas yang Memadai**, Solusi yang dapat dilakukan adalah mengoptimalkan penggunaan anggaran pendidikan serta menjalin kerja sama dengan pihak eksternal seperti lembaga sosial atau mitra pendidikan. Sekolah juga dapat mengembangkan media pembelajaran sederhana yang adaptif agar kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dapat terpenuhi meskipun dengan keterbatasan fasilitas. **Keterbatasan Kurikulum yang Responsif terhadap Keberagaman**, Solusinya adalah menerapkan kurikulum yang fleksibel dan berbasis diferensiasi, di mana pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa. Guru juga perlu menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI) agar tujuan, metode, dan evaluasi pembelajaran lebih relevan bagi siswa berkebutuhan khusus. **Manajemen Sekolah yang Belum Mendukung, Pendidikan Inklusif Diperlukan** penguatan manajemen sekolah yang terstruktur dan

terkoordinasi, termasuk pembagian tugas yang jelas serta sistem monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan. Dengan manajemen yang baik, pelaksanaan pendidikan inklusif dapat berjalan lebih konsisten dan terarah. **Dukungan Orangtua yang Belum Optimal**, Solusinya adalah meningkatkan komunikasi dan kerja sama antara sekolah dan orang tua. Sekolah perlu memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya keterlibatan mereka dalam proses belajar anak, sehingga dukungan di rumah dapat berjalan selaras dengan pembelajaran di sekolah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus di tingkat SD/MI belum mencapai tingkat keberhasilan yang diharapkan. Beberapa hambatan turut memengaruhi kondisi ini, seperti keterbatasan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran yang beragam, fasilitas penunjang yang masih kurang memadai, serta minimnya pelatihan dan dukungan kebijakan dari berbagai pihak terkait. Di samping itu, stigma sosial yang masih melekat pada anak berkebutuhan khusus juga turut menghambat terwujudnya lingkungan belajar yang benar-benar inklusif. Meskipun demikian, pendidikan inklusif memiliki potensi besar untuk dikembangkan di masa depan. Kebijakan pemerintah yang semakin mendukung, kemajuan teknologi dalam bidang pendidikan, serta meningkatnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya kesetaraan pendidikan membuka peluang yang dapat dimanfaatkan secara optimal. Untuk itu, diperlukan kolaborasi yang kuat antara guru, pihak sekolah, orang tua, dan pemerintah guna meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan inklusif, sehingga tercipta sistem pembelajaran yang lebih adil, efektif, dan berkelanjutan bagi seluruh peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arza, M. Y., M. Rivai, P. A. Aminarti, dan A. Azis. "Pendidikan inklusi dalam konteks Pembelajaran di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* 3, no. 1 (t.t.): 66–79.
- Biantoro, O. F., dan A. Rahmatullah. "Pendidikan Inklusif di Indonesia: Peluang dan Tantangan." *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2024): 24–33.
- Fithriyah, D. N. *Tantangan dan Solusi Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di SD/MI*. 11, no. MI (2026).
- Handayani, R., W. Y. Ritonga, dan M. H. Anas. "Strategi Pembelajaran untuk Anak Inklusif." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 31896–903.
- Jamaluddin, J. "Implementasi Pendidikan Inklusif dalam Pembelajaran." *Al-Qalam* 14, no. 2 (2022): 58–69.
- Juntak, J. N. S. "Mewujudkan Pendidikan untuk Semua: Studi Pendidikan Inklusif." *Ministrate Journal* 5, no. 2 (2023).
- Khairuddin, M. A. *Pendidikan Inklusif di Lembaga Pendidikan*. 9, no. 1 (2020): 82–104.
- Mardiana, M., dan S. Surawan. "Penguatan Kemandirian Siswa dalam Pendidikan Inklusif." *Jurnal Pendidikan Inklusif* 9, no. 6 (2025).
- Maryam, M., dan A. Nasrullah. "Implementasi Pendidikan Inklusif pada Siswa Berkebutuhan Khusus." *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 5 (2024): 418–30.
- Phytanza, Diajeng Tyas Pinru, Ridwan Agustian Nur, Hasyim, dkk. *Pendidikan Inklusif*. 2023.
- Saputri, N., P. S. Anggalia, dan Ajahari. "Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Inklusif." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 2 (2025).
- Suharsiwi. *Pendidikan Inklusif: Penerapan Teknologi dalam Pembelajaran*. Aina Media Baswara, 2024.
- Wulan, H., F. Putri, P. Nurhida, dan S. Laeli. *Peran Guru dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Inklusif di Jenjang Sekolah Dasar Teluk Pinang* 02. 3 (2024): 8074–80.
- Wulan, Hanin, Fatia Putri, Pina Nurhida, dan Sobrul Laeli. *Peran Guru dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Inklusif di Jenjang Sekolah Dasar Teluk Pinang* 02. 3 (2024): 8074–80.